

Andalusia (Al-Andalus) adalah nama yang diberikan oleh umat Islam untuk Semenanjung Iberia (Spanyol dan Portugal saat ini) yang mereka kuasai selama hampir delapan abad. Periode yang paling gemilang, khususnya dari sisi ilmu pengetahuan dan tata kelola, terjadi di bawah kekuasaan Bani Umayyah di wilayah ini, yang berdiri secara independen dari kekuasaan pusat di Timur.

Andalusia: Kota Peradaban Islam di Barat (756-1031 M)

Konteks Sejarah: Mengapa Andalusia Begitu Penting?

Pada saat Eropa Barat masih berada dalam periode yang sering disebut “Zaman Kegelapan” (Dark Ages), Andalusia muncul sebagai mercusuar ilmu pengetahuan, toleransi, dan kemakmuran. Ia menjadi jembatan utama yang menghubungkan ilmu-ilmu klasik (Yunani) dan penemuan-penemuan baru Islam ke dunia Barat.

1. Berdirinya Bani Umayyah di Andalusia (756 M)

Periode Islam di Semenanjung Iberia dimulai pada tahun **711 M** dengan invasi oleh panglima Berber, **Tariq bin Ziyad**. Namun, kekuasaan yang terorganisir dan bertahan lama di tangan Bani Umayyah baru dimulai setelah adanya pergeseran kekuasaan besar di Timur Tengah.

A. Kehancuran Kekhalifahan Bani Umayyah di Damaskus

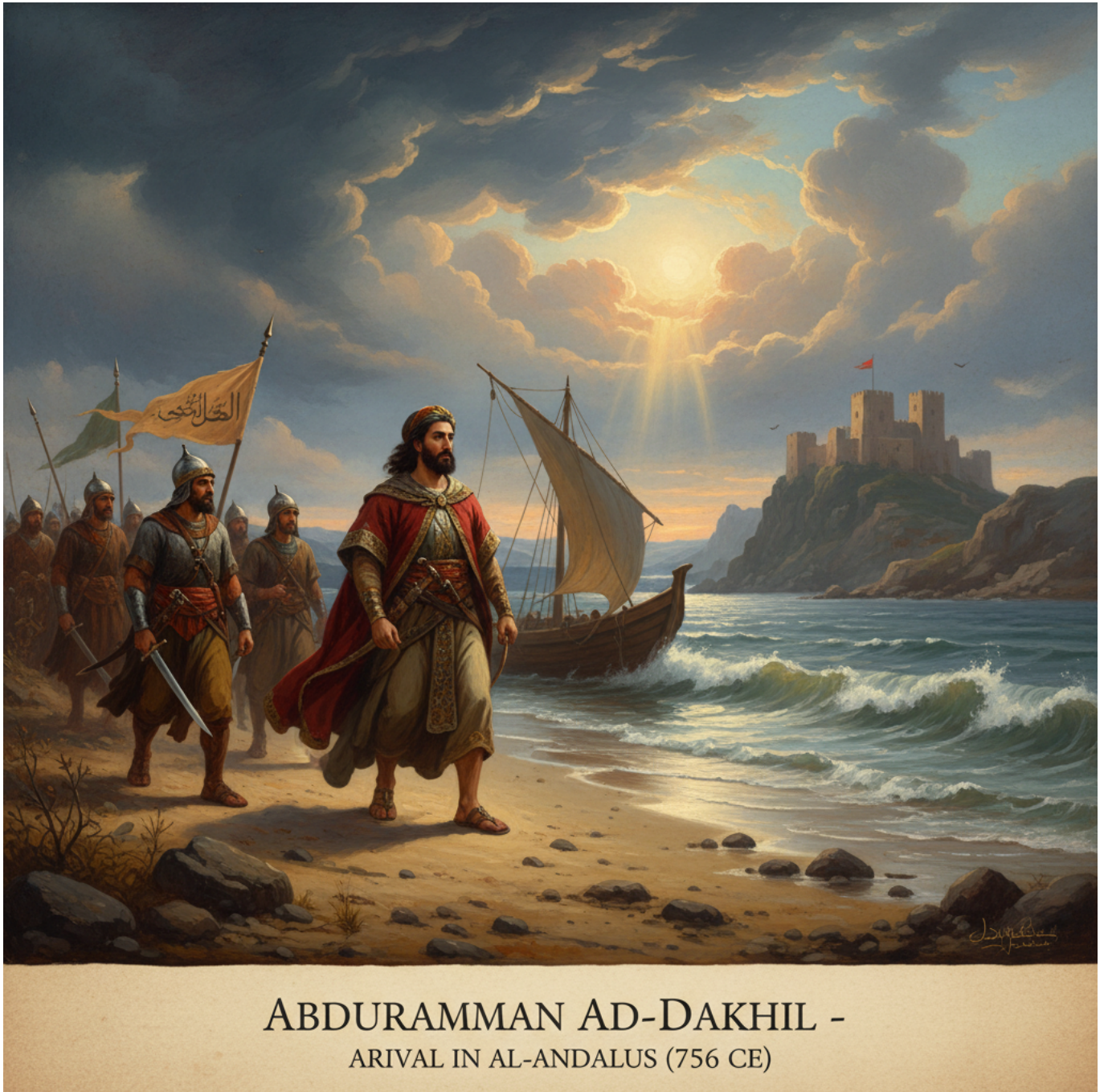
Pada tahun 750 M, Dinasti Umayyah di Damaskus (pusat kekuasaan Islam saat itu) digulingkan secara brutal oleh Dinasti Abbasiyah. Hampir seluruh anggota keluarga Umayyah diburu dan dibunuh.

B. Sosok Abdurrahman Ad-Dakhil (Sang Elang Quraish)

Seorang pemuda dari keturunan Umayyah yang bernama **Abdurrahman bin Mu'awiyah**, berhasil lolos dari pembantaian Abbasiyah. Setelah lima tahun pelarian yang dramatis melintasi Afrika Utara, ia tiba di Semenanjung Iberia.

Poin Kunci:

- **755 M:** Abdurrahman tiba di Al-Andalus, memanfaatkan perselisihan antarkelompok Muslim (Arab Yaman, Arab Suriah, dan Berber).
- **756 M:** Ia berhasil mengalahkan penguasa setempat dan mendirikan **Emirat Umayyah di Kordoba** (Cordoba), yang secara politik independen dari Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad.
- **Gelar:** Ia dikenal sebagai **Ad-Dakhil** (Sang Pendatang) atau **Shaqr Quraish** (Elang Quraish), karena ketekunan dan keberaniannya dalam membangun kembali kekuasaannya dari nol.



Meskipun mulanya hanya bergelar *Amir* (Emir atau Gubernur), Abdurrahman Ad-Dakhil meletakkan fondasi stabilitas politik yang sangat diperlukan, seperti:

1. **Sentralisasi Kekuasaan:** Membentuk tentara profesional untuk menjamin loyalitas.

2. **Pembangunan Infrastruktur:** Memulai proyek pembangunan di Kordoba yang kelak menjadi ibu kota termegah di Eropa.

2. Kejayaan Islam di Andalusia

Puncak kejayaan politik, militer, dan budaya Bani Umayyah di Andalusia dicapai pada masa pemerintahan **Abdurrahman III** (berkuasa 912–961 M).

A. Proklamasi Kekhalifahan (929 M)

Untuk menandingi klaim kekhalifahan yang ada di Timur (Abbasiyah) dan di Afrika Utara (Fatimiyah), Abdurrahman III memproklamasikan dirinya sebagai **Khalifah** (pemimpin umat Islam), mengubah *Emirat Kordoba* menjadi **Kekhalifahan Kordoba**.

Dampak Proklamasi:

- Memberikan legitimasi penuh pada kekuasaan Umayyah di Barat.
- Meningkatkan martabat negara di mata internasional.
- Membuat Kordoba menjadi salah satu dari tiga pusat kekhalifahan Islam dunia yang saling bersaing.

B. Kordoba: Jantung Peradaban

Kordoba menjadi simbol kemajuan. Pada abad ke-10, kota ini diperkirakan memiliki sekitar 500.000 hingga 1.000.000 penduduk, menjadikannya kota terbesar dan termodern di Eropa Barat.

- **Penerangan dan Sanitasi:** Kordoba memiliki jalan-jalan yang diterangi oleh lampu jalan dan sistem pembuangan air yang canggih (sanitasi) pada saat kota-kota Eropa lainnya masih gelap dan kotor.
- **Ekonomi Makmur:** Didorong oleh irigasi yang maju yang diwarisi dan dikembangkan dari Romawi, pertanian di Andalusia menghasilkan komoditas ekspor penting seperti zaitun, gula, dan beras.

3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada Masa Bani

Umayyah di Andalusia

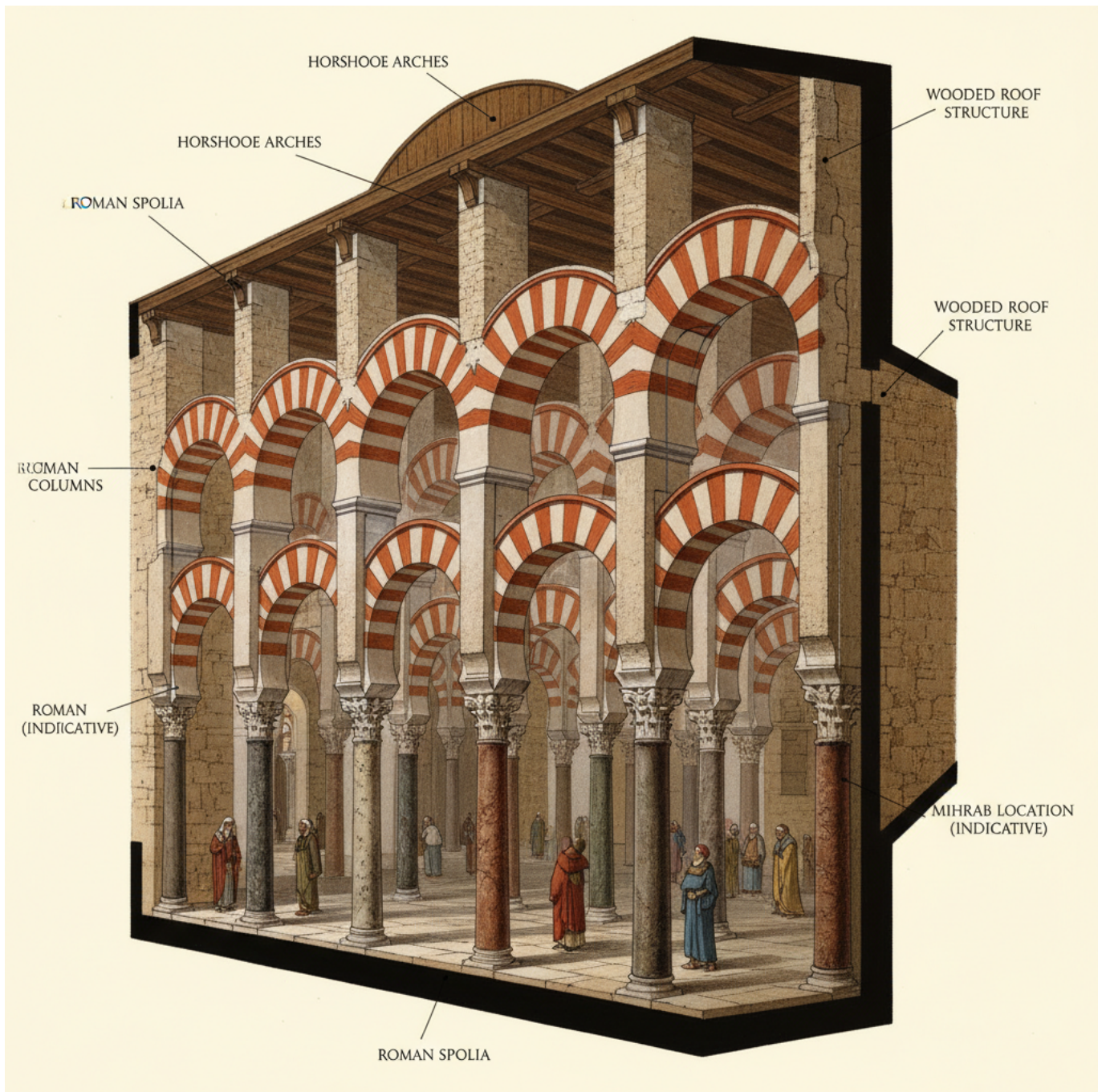
Kejayaan Andalusia tidak hanya terletak pada kekayaan materialnya, tetapi pada kemajuan intelektualnya yang tak tertandingi pada masa itu.

A. Arsitektur dan Pembangunan Kota

Arsitektur Andalusia mencerminkan perpaduan unik antara gaya Romawi, Visigoth, dan Islam Timur.

1. Masjid Agung Kordoba (Mezquita):

- Ini adalah mahakarya arsitektur, terkenal karena hutan tiang-tiangnya dan lengkungan tapal kuda (horseshoe arches) berwarna merah dan putih.
- Pembangunannya dimulai oleh Abdurrahman I dan terus diperluas oleh para penguasa berikutnya, menjadikannya simbol kekuasaan dan keindahan Islam.



2. Madinat az-Zahra:

- Kota istana mewah yang dibangun oleh Abdurrahman III di luar Kordoba.
- Dibangun sebagai pusat administrasi dan lambang kekayaan Khalifah, menunjukkan kemewahan dan keindahan seni rupa Islam.

B. Kontribusi Intelektual dan Sains

Kecintaan Bani Umayyah terhadap ilmu pengetahuan terlihat dari banyaknya sekolah, perpustakaan, dan penerjemahan yang mereka danai.

1. Perpustakaan dan Pendidikan

Khalifah **Al-Hakam II** (putra Abdurrahman III) adalah seorang pencinta buku yang fanatik.

- **Perpustakaan Kordoba:** Diperkirakan memiliki lebih dari 400.000 hingga 600.000 jilid buku, jauh melampaui koleksi buku di seluruh Eropa Barat saat itu.
- **Tingkat Literasi:** Tingkat melek huruf (literasi) di Andalusia jauh lebih tinggi daripada di negara Eropa mana pun yang sezaman.

2. Tokoh-Tokoh Ilmuwan Penting

- **Ilmu Filsafat:**
 - **Ibnu Rusyd (Averroes, 1126-1198 M):** Filsuf Muslim terbesar dari Andalusia yang memberikan kontribusi luar biasa dalam menerjemahkan dan mengomentari karya-karya Aristoteles. Karyanya menjadi fondasi bagi Renaisans di Eropa.
 - **Ibnu Hazm (994-1064 M):** Teolog, ahli hukum, dan filsuf yang terkenal dengan karyanya di bidang perbandingan agama.
- **Ilmu Kedokteran dan Bedah:**
 - **Abu Al-Qasim Az-Zahrawi (Abulcasis):** Dianggap sebagai bapak bedah modern. Karyanya, **Al-Tasrif**, adalah ensiklopedia medis 30 jilid yang menjadi buku teks standar di universitas-universitas Eropa selama 500 tahun. Ia memperkenalkan penggunaan benang catgut dan berbagai alat bedah yang inovatif.
- **Astronomi dan Matematika:**
 - Andalusia unggul dalam membuat instrumen astronomi dan mengembangkan pengetahuan tentang trigonometri. Kontribusi mereka pada peta dan navigasi sangat penting.



4. Memetik Nilai Islami dalam Sejarah Bani Umayyah di Andalusia

Sejarah Bani Umayyah di Andalusia, meskipun akhirnya runtuh (ditandai dengan akhir

Kekhalifahan pada 1031 M dan terpecah menjadi *Taifa*), memberikan pelajaran abadi bagi kita:

A. Nilai Toleransi (Tasawwu') dan Koeksistensi

Andalusia dikenal sebagai tempat di mana “Tiga Agama” (Islam, Kristen, dan Yahudi) hidup berdampingan (disebut *Convivencia*).

- Umat non-Muslim (disebut *Ahl al-Dhimma*) mendapatkan hak untuk beribadah dan mempertahankan hukum mereka sendiri, asalkan membayar jizyah (pajak perlindungan).
- Para sarjana Yahudi dan Kristen berperan aktif dalam proyek penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Nilai **toleransi beragama** yang diterapkan oleh penguasa Muslim memungkinkan pertukaran budaya yang luar biasa.

B. Nilai Cinta Ilmu (Hubb al-Ilm)

Kejayaan Bani Umayyah berakar pada penekanan mereka pada *ilmu pengetahuan*. Khalifah dan penguasa adalah **pelindung ilmuwan**.

- Kita harus meneladani semangat ini dengan memprioritaskan pendidikan dan pembelajaran. Kemajuan sebuah bangsa tidak diukur dari kekayaan alamnya, melainkan dari kedalaman intelektual masyarakatnya.

C. Nilai Keseimbangan dan Keadilan

Pada masa puncaknya, Bani Umayyah menciptakan masyarakat yang teratur dan makmur melalui sistem hukum yang adil (berdasarkan syariat) dan tata kelola yang efisien.

Pesan Penting: Kemajuan peradaban dapat dicapai hanya ketika stabilitas politik (*Baldatun Tayyibatun*) dipadukan dengan semangat mencari ilmu dan menjunjung tinggi *toleransi* terhadap sesama manusia. Runtuhnya Andalusia setelah 1031 M menunjukkan bahwa ketika pemimpin mulai korup, kehilangan visi ilmu, dan terpecah belah, peradaban besar sekalipun bisa hancur.